

# **Edukasi Tindakan Pencegahan *Cyber-Bullying* Dan Pengenalan Istilah Bahasa Inggris Yang Sering Digunakan Oleh Pelaku**

**Nurhasanah Halim<sup>1</sup>, Susilawati<sup>2\*</sup>, Retno Dwigustini<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Bahasa Inggris, Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia

<sup>2,3</sup>Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[nurhasanah.nhl@bsi.ac.id](mailto:nurhasanah.nhl@bsi.ac.id), <sup>2</sup>[susilawati.sxw@bsi.ac.id](mailto:susilawati.sxw@bsi.ac.id), <sup>3</sup>[retno.rgu@bsi.ac.id](mailto:retno.rgu@bsi.ac.id)

**Abstrak** – *Cyber-bullying* merupakan bentuk perundungan via internet yang kini makin marak terjadi pada anak dan remaja seiring dengan makin pesatnya kemajuan teknologi. Karenanya, orangtua perlu mengetahui banyak hal terkait *cyber-bullying* sebagai usaha untuk mendampingi anak dan remaja berinteraksi dengan dunia maya, terutama jika suatu saat mereka mengalami *cyber bullying*. Salah satu usaha yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan edukasi tentang *cyber-bullying* dan mengenal berbagai macam istilah terkait *cyber bullying*. Kegiatan edukasi mengenai *cyber-bullying* ini dilakukan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh dosen Universitas Bina Sarana Informatika, kepada anggota Forum Komunikasi Majelis Taklim Masjid Jami' Al Muttaqin, Jakarta Pusat. Metode yang digunakan adalah *Community-Based Participatory Research Design*. Kegiatan pengabdian ini menunjukkan hasil yang positif, di mana para peserta bisa mengidentifikasi istilah yang digunakan dalam *cyber-bullying*. Para peserta juga menunjukkan antusiasme selama kegiatan berlangsung. Sebagai implikasi dari penelitian ini, diharapkan kegiatan edukasi sejenis sering dilaksanakan oleh pihak terkait kepada masyarakat sebagai bentuk literasi digital untuk pemanfaatan teknologi yang lebih cerdas dan bijaksana.

**Kata Kunci:** Perundungan Dunia Maya, Anak Dan Remaja, Edukasi, Istilah Bahasa Inggris

**Abstract** – *Cyberbullying is a type of internet bullying that has become increasingly frequent among children and teenagers as technology has advanced. As a result, parents must be knowledgeable about cyberbullying in order to support their children and adolescents in interacting with the virtual world, especially if one day they experience cyberbullying. One effort that can be made is to provide education about cyberbullying and get to know the various terms related to it. This educational activity regarding cyberbullying is carried out through community service activities by lecturers from Bina Sarana Informatika University, to members of the Communication Forum of the Taklim Council at Jami' Al Muttaqin Mosque, Central Jakarta. The method used is Community-Based Participatory Research Design. This community service activity yielded great outcomes since the participants were able to identify the terminology used in cyberbullying. The participants also showed enthusiasm during the activity. As an implication of this research, it is expected that similar educational activities will be frequently organised by related parties in the community as a form of digital literacy for smarter and wiser use of technology.*

**Keywords:** *Cyberbullying, Children And Teenagers, Education, English Terms*

## **1. PENDAHULUAN**

Saat ini, perundungan atau juga dikenal dengan *bullying* telah menjadi salah satu topik yang mengemuka dalam penelitian pendidikan, masalah kesehatan masyarakat di kalangan anak-anak dan remaja dan bahkan menjadi perhatian di sekolah dan masyarakat [1]. Perundungan didefinisikan sebagai jenis perilaku agresif berupa tindakan yang disengaja untuk menyakiti, menyebabkan cedera perilaku agresif atau ketidaknyamanan yang berulang dan terjadi dalam suatu hubungan yang ditandai dengan ketidakseimbangan kekuatan [2].

Terdapat enam jenis perundungan yaitu: perundungan fisik, perundungan verbal, perundungan psikologis, perundungan dalam hubungan sosial, perundungan seksual dan perundungan di dunia maya atau *cyberbullying* [3] Jenis perundungan terakhir disebabkan oleh berkembang pesatnya teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan media sosial. Perkembangan tersebut telah memungkinkan perundungan masuk ke ranah digital sehingga konflik yang terjadi di sekolah kian meluas [4]. Meskipun caranya mungkin berbeda, namun perilaku agresif tetap

ditujukan untuk menyakiti orang lain. Perundungan, secara daring maupun luring, merupakan proses dinamis dalam kelompok. Seringkali, perundungan tidak hanya melibatkan pelaku dan korban, tetapi terdapat peran lain seperti pendukung pelaku, saksi atau pengamat, yang mengetahui praktik tersebut tetapi tidak melakukan intervensi, serta penolong, yang berusaha mendukung target [5].

Dengan TIK yang saat ini menjadi satu perangkat wajib bagi anak/ remaja, *cyberbullying* menjadi salah satu risiko yang semakin sering dihadapi anak-anak dan remaja. Terlepas dari kenyamanan yang ditawarkan, paparan dan interaksi yang terus-menerus membuat pengguna anak/ remaja rentan terhadap interaksi daring yang pada titik tertentu membahayakan keselamatan dan kesejahteraan emosional dan psikologis mereka. Hal ini menyebabkan *cyberbullying* dianggap sebagai salah satu penyalahgunaan utama TIK dalam dekade terakhir karena dampaknya yang negatif dan terkadang mematikan [6].

Teori spiral keheningan (*Spiral of Silence Theory*) oleh Elisabeth Noelle-Neumann [7] membantu menjelaskan mengapa korban *cyberbullying* bisa mematikan. Teori ini menjelaskan bahwa pada saat tertentu seseorang terkadang merasa tidak mampu untuk berbicara terlebih ketika merasa terintimidasi. Teori ini menunjukkan bahwa korban perundungan cenderung menjadi semakin terisolasi, karena mereka tidak memiliki tempat untuk melarikan diri. Teori yang umum diterapkan pada ilmu politik dan studi opini publik ini menyatakan bahwa orang cenderung diam ketika mereka takut bahwa pandangan mereka tidak sesuai dengan pendapat mayoritas. Alasan dari sikap diam tersebut adalah rasa takut bahwa mereka akan ditolak dan rasa takut terisolasi. Semakin lama orang tetap diam, semakin besar kemungkinan mereka akan masuk ke dalam kondisi bungkam total di mana mereka enggan menyuarkan pendapat mereka [6], [8].

Di Indonesia, fakta terjadinya *cyberbullying* tidak terelakkan. Hanika, dkk., [9] mengangkat bahwa *cyberbullying* menjadi salah satu kasus serius dan paling banyak dialami oleh pengguna Internet karena dapat menyerang siapapun dan dapat dilakukan oleh pelaku selama 24 jam tanpa henti dengan berbagai cara. Sebuah jajak pendapat terhadap 2.777 anak muda Indonesia berusia 14-24 tahun menunjukkan bahwa 45% dari mereka pernah mengalami *cyberbullying*. Angka terjadinya perundungan pada anak laki-laki ditemukan sedikit lebih tinggi daripada anak perempuan (49% berbanding 41%). Terjadinya *cyberbullying* yang paling umum menurut 1.207 responden di *U-Report* yaitu pelecehan melalui aplikasi *chatting* (45%), penyebaran foto/video pribadi tanpa izin (41%), jenis pelecehan lainnya (14%). Kasus *cyberbullying* telah memakan korban jiwa. Diberitakan pada Juli 2022 oleh Ariwandono (2023) dalam tulisannya pada harian *The Jakarta Post* bahwa seorang anak laki-laki berusia 11 tahun di Tasikmalaya, Jawa Barat, menderita depresi berat, yang membuatnya bunuh diri setelah menjadi korban perundungan oleh teman-teman sekelasnya. Anak laki-laki itu dipaksa untuk melakukan hubungan seksual dengan seekor kucing dan direkam oleh teman-teman sekelasnya - yang kemudian mengunggah video tersebut ke media sosial. Anak laki-laki itu, yang tidak bisa makan atau minum beberapa hari setelah kejadian itu, meninggal dunia pada 18 Juli 2022.

Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kemkominfo) telah memiliki strategi komprehensif dari hulu hingga ke hilir untuk mencegah *cyberbullying*. Edukasi literasi digital sebagai strategi hulu dilakukan melalui kerjasama dengan Indonesia Child Online Protection (ID COP) dan Gernas Literasi Digital Siberkreasi (lihat Gambar 1). Di tengahnya kita turut melakukan pendampingan berkelanjutan bersama komunitas-komunitas lokal. Terakhir di hilir kami lakukan penegakan hukum. Hal ini dipaparkan oleh Koordinator Literasi Digital, Kemkominfo, Rizki Amelia saat pada Sabtu (12/09/2020).



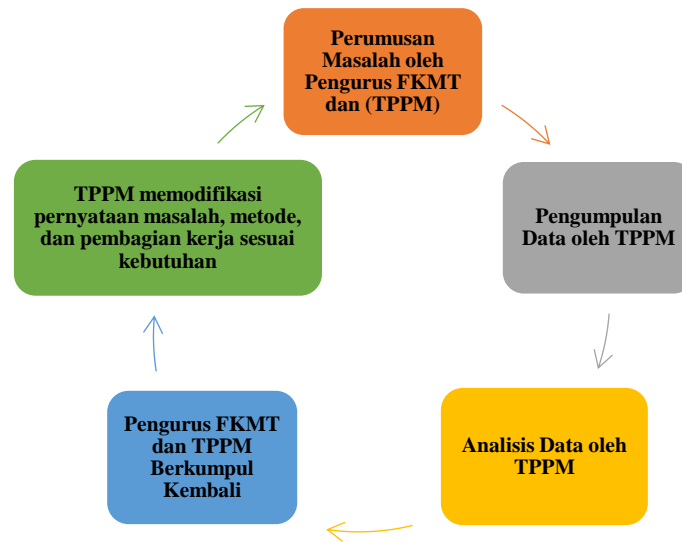
**Gambar 1.** Himbauan dari Kominfo dan Siberkreasi terkait Tindakan untuk Melindungi Diri dari *Cyberbullying* [10]

Melihat dampaknya yang bisa menelan korban jiwa, maka penelitian dimaksudkan untuk mendukung kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk mengedukasi dengan memberikan wawasan tambahan pada pengetahuan ibu mengenai tindakan pencegahan *cyberbullying* pada anak/ remaja. Penelitian ini memberi manfaat berupa fasilitas bagi ibu-ibu majelis taklim dalam mendapatkan pendidikan yang layak untuk membekali mereka dengan IMTAQ, IPTEK dan keterampilan agar mereka dapat mandiri dan berguna untuk masyarakat terutama untuk keluarga.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, peserta sasaran adalah 20 orang ibu rumah tangga (IRT) yang tergabung dalam Forum Komunikasi Majelis Taklim, Masjid Jami' Al Muttaqin, Jakarta Pusat, Indonesia. Mereka adalah IRT berusia 30 tahun ke atas. Disain penelitian yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini mengadopsi *Community-Based Participatory Research Design* (CBPR). Disain CBPR menjunjung tinggi kolaborasi, pembagian tugas, dan perbedaan latar pengetahuan Tim Peneliti. Disain ini mengembangkan penelitian dengan memprioritaskan mereka yang hidupnya paling terdampak oleh masalah yang dihadapi, dalam rangka menciptakan perubahan yang dibutuhkan. Secara metodologis, ini adalah pendekatan yang berpusat pada masalah atau pendekatan yang digerakkan oleh masalah untuk penelitian yang membutuhkan fleksibilitas. Pendekatan ini umumnya digunakan untuk mendorong perubahan atau tindakan masyarakat, dan juga dapat digunakan secara bersamaan untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, mengevaluasi, membangkitkan, dan meresahkan (atau kombinasinya) [11].

Penelitian ini memiliki lima langkah utama berupa siklus yang dilakukan oleh Tim Peneliti Pengabdian Masyarakat (TPPM) dan Pengurus FKMT. Langkah-langkahnya dapat dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Siklus Langkah Kegiatan Pengabdian Masyarakat dengan Disain CBPR

1. Langkah Perumusan Masalah oleh Pengurus FKMT dan TPPM

Pelaksanaan langkah pertama dalam penelitian ini adalah Pengurus FKMT dan TPPM merumuskan masalah melalui komunikasi secara langsung untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh ibu Majelis Taklim Masjid Jami' Al-Muttaqin. Selanjutnya, TPPM mengajukan perijinan untuk melakukan kegiatan edukasi *cyberbullying* melalui pengurus FKMT Masjid Jami' Al-Muttaqin.

2. Langkah Pengumpulan Data oleh TPPM

Di langkah kedua ini, ditemukan beberapa masalah dalam masyarakat, yang difokuskan pada kesulitan yang dihadapi oleh IRT yaitu: 1) Apa Definisi *Cyberbullying*; 2) Siapa Pelakunya? Bagaimana Mencegah Terjadinya *Cyberbullying*. Tidak hanya itu, pada faktanya kosakata yang sering digunakan oleh seorang pelaku terhadap korbannya dalam Bahasa Inggris.

3. Analisis Data oleh TPPM

Setelah melakukan analisis data, TPPM menetapkan topik pelatihan untuk mengedukasi IRT yang tergabung dalam FKMT. Hasil analisis menunjukkan bahwa topik pelatihan akan berkisar pada edukasi tindakan pencegahan *cyberbullying* dan pengenalan istilah bahasa Inggris yang sering digunakan oleh pelaku.

4. Pengurus FKMT dan TPPM berkumpul kembali

Saat berkumpul ini, ditetapkan judul dan waktu pelaksanaan kegiatan agar TPPM dapat memulai penyusunan proposal.

5. TPPM memodifikasi pernyataan masalah, metode, dan pembagian kerja sesuai kebutuhan

TPPM memodifikasi judul dan mempersiapkan materi (lihat contoh materi pada Gambar 3) untuk pelatihan dengan membuat. Pembuatan soal tes dan kuesioner untuk mengetahui respon dari peserta pelatihan. Tidak lupa membuat daftar kehadiran peserta dan panitia dalam penyusunan proposal pengabdian masyarakat.



Gambar 3. Contoh Materi dalam Edukasi

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Edukasi Tindakan Pencegahan Cyber-Bullying dan Pengenalan Istilah Bahasa Inggris yang Sering Digunakan oleh Pelaku

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam bentuk pelatihan pada Sabtu, 8 Oktober 2022 yang dimulai pukul 13.00 WIB s/d selesai. Pelatihan dilakukan dengan TPPM mendatangi Masjid Jami' Al Muttaqin berlokasi di Jl. Percetakan Negara No.754, RT.3/RW.6, Cempaka. Putih Bar., Kecamatan. Cemp. Putih, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10570. Hal ini dilakukan agar para dosen sebagai minta dapat berpartisipasi dan berinteraksi secara langsung dengan peserta.

Pelatihan yang bertujuan untuk mengedukasi dengan memberikan wawasan tambahan pada pengetahuan ibu mengenai tindakan pencegahan *cyberbullying* pada anak/ remaja ini digunakan dua teknik pengajaran yaitu ceramah dan tanya jawab. Selama ceramah berlangsung, dipaparkan dengan komprehensif dan cermat definisi, pelaku, tindakan pencegahan dan istilah bahasa Inggris yang sering digunakan oleh pelaku *cyberbullying* di dunia maya.

Berikut adalah dokumentasi ketika kegiatan ceramah berlangsung.



Gambar 4. Pemateri Menyampaikan Materi



**Gambar 5.** Pemateri Bersama Panitia Mahasiswa

Selanjutnya, dalam sesi tanya jawab juga dibahas mengenai berbagai fenomena *cyberbullying* yang marak terjadi di kalangan anak dan remaja. Para ibu juga diberikan informasi bahwa untuk menghindarkan anak dan remaja dari *cyberbullying* salah satunya bisa dilakukan dengan mengawasi anak-anak mereka dalam menggunakan gadget seperti smartphone dan laptop. Para ibu juga diberi pertanyaan untuk memastikan sejauh mana mereka memahami istilah-istilah Bahasa Inggris yang sudah dipaparkan di ses ceramah.

Berikut dokumentasi kegiatan tanya jawab yang dilakukan selama kegiatan berlangsung.



**Gambar 6.** Diskusi dengan Pemateri

Setelah melalui kedua sesi ini, para ibu diharapkan mampu mendapatkan informasi dan tips yang akurat mengenai *cyberbullying* yang terjadi pada anak dan remaja. Karena seperti yang diungkapkan oleh Rodriguez-Rivas, dkk, [12] bahwa dukungan keluarga, tentunya termasuk orangtua, akan memberikan efek yang positif bagi anak.

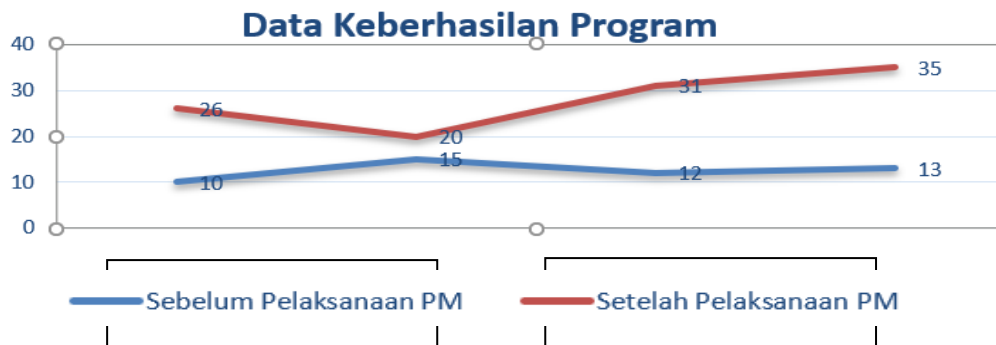
### **3.1.2 Keberhasilan Edukasi dalam Memberikan Wawasan Tambahan Pada Pengetahuan Orangtua**

Dengan adanya kegiatan ini wawasan serta ilmu ibu ibu Majelis Ta'lim Masjid makin bertambah. Antusiasme mereka begitu tinggi dengan mengikuti pengabdian masyarakat dari awal hingga selesai. Terlebih dengan dilakukannya edukasi secara tatap muka seperti ini dapat menstimulasi para peserta seminar dapat lebih mengerti kebermanfaatannya literasi digital untuk

*cyberbullying*, dan dapat menggunakan pengetahuan ini untuk penggunaan teknologi yang lebih bijak kedepannya.

Pihak mitra memfasilitasi sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses memberikan sosialisasi mengenai *cyberbullying* kepada para peserta ibu-ibu Majelis Ta'lim. Mereka juga memberikan kesempatan kepada dosen-dosen Universitas Bina Sarana Informatika untuk membagikan kuesioner terkait pelatihan yang telah diberikan.

Adapun hasil dari kuisisioner tersebut dapat terlihat dari data berikut ini:



**Gambar 7.** Data Keberhasilan Program

Dari bagan di atas, terlihat bahwa 100% peserta setuju pengetahuan mereka mengenai *cyberbullying* dan istilah-istilahnya meningkat setelah mengikuti program pengabdian ini. Diharapkan peningkatan pengetahuan ini akan berimbas juga pada edukasi orangtua pada anaknya di rumah. Lebih jauh lagi, jika orangtua telah memiliki pemahaman yang baik mengenai perundungan dunia maya, pola asuh yang diterapkan pun kemungkinan akan berbeda. Seperti yang dikemukakan oleh Doty, dkk [13], bahwa keterampilan mengasuh anak merupakan faktor pelindung penting dalam pencegahan *bullying* dan *cyberbullying*.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan telah berjalan dan berhasil dengan baik, anggota ibu-ibu Majelis Ta'lim Masjid Jami' AL Muttaqin sebagai khalayak sasaran sangat antusias dalam mengikuti sosialisasi literasi digital tersebut. Sosiasasi ini menggunakan bahasa sederhana yang biasa digunakan sehari-sehari dan tentunya mudah dipahami oleh seluruh peserta pelatihan karena dibawakan dengan menyenangkan dan komunikatif.

Mengingat besarnya manfaat kegiatan pengabdian masyarakat ini, maka selanjutnya perlu mengadakan sosialisasi dan pelatihan serupa pada mitra lain di kecamatan yang lain, dengan materi yang sama. Juga diperlukan adanya kesinambungan program pasca kegiatan pengabdian ini.

#### REFERENCES

- [1] D. M. Cretu and F. Morandau, "Bullying and cyberbullying: a bibliometric analysis of three decades of research in education," *Educ. Rev.*, pp. 1–34, Mar. 2022, doi: 10.1080/00131911.2022.2034749.
- [2] G. K. Ahmed, N. A. Metwaly, K. Elbeh, M. S. Galal, and I. Shaaban, "Risk factors of school bullying and its relationship with psychiatric comorbidities: a literature review," *Egypt. J. Neurol. Psychiatry Neurosurg.*, vol. 58, no. 1, 2022, doi: 10.1186/s41983-022-00449-x.
- [3] H. C. Quiroz, J. L. Arnette, and R. D. Stephens, "Bullying in schools: Discussion activities for school communities." National School Safety Center, California, 2006.
- [4] G. C. E. Kwan and M. M. Skoric, "Facebook bullying: An extension of battles in school.," *Comput. Human Behav.*, vol. 29, no. 1, pp. 16–25, 2013, doi: 10.1016/j.chb.2012.07.014.
- [5] T. Bork-Hüffer, B. Mahlke, and K. Kaufmann, "(Cyber)Bullying in schools – when bullying stretches across cON/Fflating spaces," *Child. Geogr.*, vol. 19, no. 2, pp. 241–253, Mar. 2021, doi: 10.1080/14733285.2020.1784850.
- [6] G. M. Abaido, "Cyberbullying on social media platforms among university students in the United Arab Emirates," *Int. J. Adolesc. Youth*, vol. 25, no. 1, pp. 407–420, Dec. 2020, doi:

- 10.1080/02673843.2019.1669059.
- [7] E. Noelle-Neumann, "The Spiral of Silence A Theory of Public Opinion," *J. Commun.*, vol. 24, no. 2, pp. 43–51, 1974, doi: <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1974.tb00367.x>.
- [8] E. Griffin, *A first look at communication theory*. McGraw-Hill, 2008.
- [9] I. M. Hanika, A. A. Witjaksana, and S. I. Pratiwi, "Fenomena *cyberbullying* pada mahasiswa di Jakarta Selatan," *J. IMPRESI*, vol. 2, no. 1, pp. 15–30, 2021, [Online]. Available: <https://doi.org/10.20961/impresi.v2i1.53136>
- [10] H. F. Vania, "Perisai Diri dari *Cyberbullying* di Medsos," *13 Mei 2022*, 2022. <https://katadata.co.id/diniahariyanti/infografik/627e2d97d9e38/perisai-diri-dari-cyberbullying-di-medsos>
- [11] P. Leavy, *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. The Guilford Press.
- [12] M. E. Rodriguez-Rivas, J. J. Varela, C. González, and M. J. Chuecas, "The role of family support and conflict in *cyberbullying* and subjective well-being among Chilean adolescents during the Covid-19 period," *Heliyon*, vol. 8, no. 4, p. e09243, 2022, doi: <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09243>.
- [13] J. Doty, J. Gabrielli, M. Abraczinskas, K. Girón, J. Yourell, and E. Stormshak, "Parent-Based Prevention of *Bullying* and *Cyberbullying* During COVID-19 Social Distancing: A Pilot Intervention using the MOST Framework.," *J. Prev.*, vol. 43, no. 5, pp. 719–734, Oct. 2022, doi: 10.1007/s10935-022-00696-x.